

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*), laporan keuangan perusahaan, serta informasi tambahan yang diperoleh melalui *platform* Bloomberg. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024	47
2	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel penelitian, meliputi ketidaklengkapan data, perubahan identitas perusahaan, laba sebelum pajak negatif, dan nilai ETR di luar rentang 0-1	(20)
<b>Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel awal</b>		<b>27</b>
<b>Perusahaan yang tidak digunakan karena memiliki data ekstrem (outlier)</b>		<b>(7)</b>
<b>Jumlah perusahaan yang menjadi sampel akhir</b>		<b>20</b>
<b>Total observasi penelitian (20 × 5)</b>		<b>100</b>

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026

Tabel 4.1 menunjukkan proses pemilihan sampel perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Proses pemilihan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*

berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil dari seleksi, diperoleh 27 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel awal penelitian. Namun, terdapat 7 perusahaan yang tidak digunakan karena memiliki data ekstrem (*outlier*) yang berpotensi memengaruhi hasil estimasi model. Dengan demikian, jumlah sampel akhir dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan dengan periode pengamatan selama lima tahun, sehingga total observasi yang digunakan sejumlah 100 observasi.

## **4.2 Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Tahapan analisis data dalam penelitian ini diawali dengan analisis statistik deskriptif, dilanjutkan dengan pemilihan model regresi data panel, pengujian asumsi model, serta pengujian hipotesis.

### **4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, yaitu, transformasi digital (DTI), kekuatan pasar (LI), penghindaran pajak (ETR), dan pengendalian internal (ICDI).

**Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Deviasi Standar
ETR	100	0.016484	0.360656	0.222534	0.044750
DTI	100	0.000000	1.000000	0.728000	0.203544
LI	100	-0.030189	0.612288	0.324451	0.161321
ICDI	100	0.400000	0.933333	0.773333	0.068329

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 100 observasi. Jumlah tersebut diperoleh dari 20 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Seluruh variabel penelitian memiliki jumlah observasi yang sama, sehingga dapat digunakan untuk tahapan analisis selanjutnya.

Variabel Effective Tax Rate (ETR) sebagai proksi penghindaran pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,016484 atau sekitar 1,65%. Nilai minimum tersebut terdapat pada PT Bank Sinarmas Tbk (BSIM) pada tahun 2020. Rendahnya nilai ETR menunjukkan bahwa beban pajak efektif yang ditanggung perusahaan relatif kecil jika dibandingkan dengan laba sebelum pajaknya. Dalam penelitian ini, semakin rendah nilai ETR, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Sementara itu, nilai maksimum ETR sebesar 0,360656 atau sekitar 36,07% terdapat pada PT Bank Ganesha Tbk (BGTG) pada tahun 2020. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban pajak efektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain dalam sampel penelitian. Nilai rata-rata ETR sebesar 0,222534 atau sekitar 22,25% menunjukkan bahwa secara umum perusahaan perbankan dalam sampel penelitian memiliki tingkat pajak efektif sebesar 22,25%. Adapun nilai deviasi standar ETR sebesar

0,044750, yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, menunjukkan bahwa sebaran data ETR relatif rendah, sehingga perbedaan nilai ETR antarperusahaan dalam sampel penelitian tidak terlalu besar.

Variabel Digital Transformation Index (DTI) sebagai proksi transformasi digital memiliki nilai minimum sebesar 0,000000. Nilai minimum tersebut terdapat pada PT Bank Multiarta Sentosa Tbk (MASB) pada tahun 2020 dan 2022. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada tahun tersebut indikator transformasi digital yang digunakan dalam penelitian belum diungkapkan oleh perusahaan. Sementara itu, nilai maksimum DTI sebesar 1,000000, yang terdapat pada beberapa perusahaan, yaitu PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2020-2023, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) pada tahun 2020-2021, PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) pada tahun 2023-2024, dan PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) pada tahun 2022. Nilai maksimum tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut telah memenuhi seluruh indikator transformasi digital yang digunakan dalam penelitian. Nilai rata-rata DTI sebesar 0,728000 menunjukkan bahwa secara umum tingkat transformasi digital perusahaan perbankan dalam sampel penelitian berada pada kategori cukup tinggi. Adapun nilai deviasi standar sebesar 0,203544 menunjukkan adanya variasi tingkat transformasi digital antarperusahaan selama periode penelitian.

Variabel Lerner Index (LI) yang digunakan sebagai indikator kekuatan pasar memiliki nilai minimum sebesar -0,030189. Nilai minimum tersebut terdapat pada PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) pada tahun 2020. Nilai LI yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kekuatan pasar yang relatif lemah

dibandingkan perusahaan lain dalam sampel penelitian. Selain itu, nilai LI yang negatif mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh margin dari aktivitas operasionalnya masih rendah. Sebaliknya, nilai maksimum LI yang sebesar 0,612288 terdapat pada PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2024. Nilai tersebut menunjukkan bahwa BBCA pada tahun tersebut memiliki kekuatan pasar yang relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain dalam sampel penelitian. Nilai rata-rata LI yang sebesar 0,324451 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kekuatan pasar perusahaan perbankan dalam sampel penelitian adalah sebesar 32,45%. Adapun nilai deviasi standar LI sebesar 0,161321 menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam kekuatan pasar antarperusahaan selama periode penelitian.

Variabel Internal Control Disclosure Index (ICDI) sebagai indikator pengendalian internal memiliki nilai minimum sebesar 0,400000. Nilai minimum tersebut terdapat pada PT Bank Multiarta Sentosa Tbk (MASB) pada tahun 2020. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan pengendalian internal perusahaan pada tahun tersebut masih relatif rendah dibandingkan perusahaan lain dalam sampel penelitian. Sementara itu, nilai maksimum ICDI sebesar 0,933333 terdapat pada PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) pada tahun 2024. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pengungkapan pengendalian internal tertinggi dalam sampel penelitian. Nilai rata-rata ICDI sebesar 0,773333 menunjukkan bahwa secara umum, tingkat pengendalian internal perusahaan perbankan dalam sampel penelitian tergolong cukup tinggi. Adapun nilai deviasi standar sebesar 0,068329, yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya,

menunjukkan bahwa data ICDI relatif rendah, sehingga tingkat pengungkapan pengendalian internal antarperusahaan dalam sampel penelitian cenderung tidak terlalu jauh berbeda.

Secara keseluruhan, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel DTI dan ICDI memiliki nilai rata-rata yang relatif tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan dalam sampel penelitian secara umum telah memiliki tingkat transformasi digital dan pengendalian internal yang cukup baik. Sementara itu, variabel LI memiliki nilai rata-rata sebesar 0,324451 dengan deviasi standar sebesar 0,161321, yang menunjukkan bahwa tingkat kekuatan pasar perusahaan perbankan berada pada kategori cukup tinggi dan memiliki variasi antarperusahaan selama periode penelitian.

## **4.2.2 Uji Penentuan Model Regresi Data Panel**

### **4.2.2.1 Uji Chow**

Uji Chow digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Proses pengujian ini dilakukan dengan melihat probabilitas pada *Cross-section Chi-square*. Jika nilai probabilitas signifikansi  $> 0,05$ , maka model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka model yang lebih sesuai digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil uji chow pada setiap model dalam pendekatan *hierarchical regression* disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow**

<b>Model</b>	<b>Cross-section F</b>	<b>Prob.</b>	<b>Keterangan</b>
Model 1	3,854227	0,0000	FEM
Model 2	3,890575	0,0000	FEM
Model 3	3,812814	0,0000	FEM

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026.

Berdasarkan pada Tabel 4.3, hasil dari Uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section F pada Model 1, Model 2, dan Model 3 sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga model lebih tepat diestimasi menggunakan *Fixed Effect Model (FEM)* dibandingkan *Common Effect Model (CEM)*. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik antara perusahaan dalam sampel penelitian, sehingga model regresi harus mempertimbangkan efek individual dari setiap perusahaan. Selanjutnya, perlu dilakukan Uji Hausman untuk menentukan apakah model FEM masih lebih tepat digunakan dibandingkan dengan REM.

#### 4.2.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman berfungsi untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Pada Uji Hausman, keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas *Cross-section random*. Jika nilai probabilitas signifikansi  $> 0,05$ , maka model yang lebih tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil Uji Hausman pada setiap model dalam pendekatan *hierarchical regression* disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman**

<b>Model</b>	<b>Chi-Sq. Statistic</b>	<b>Prob. Cross-section Random</b>	<b>Keterangan</b>
Model 1	9,404891	0,0091	FEM
Model 2	7,979271	0,0464	FEM
Model 3	7,531900	0,1840	REM

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan pada Tabel 4.4, hasil dari Uji Hausman memperlihatkan nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,0091 dan Model 2 sebesar 0,0464. Dengan nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa model 1 dan Model 2 lebih tepat diestimasi menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Sementara itu, nilai probabilitas *Cross-section random* pada Model 3 sebesar 0,1840, nilai probabilitas signifikansi  $> 0,05$ , sehingga Model 3 lebih tepat diestimasi menggunakan *Random Effect Model* (REM). Karena hasil uji Hausman pada Model 3 menunjukkan model REM, maka pengujian dilanjutkan dengan Uji Lagrange Multiplier untuk memastikan pemilihan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM) pada Model 3.

#### 4.2.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang lebih tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas pada Breusch-Pagan, khususnya pada bagian Cross-section. Apabila nilai probabilitas Breusch-Pagan signifikansi  $> 0,05$ , maka model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas Breusch-Pagan signifikansi  $< 0,05$ , maka model yang lebih tepat digunakan adalah *Random*

*Effect Model* (REM). Hasil Uji Lagrange Multiplier dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Lagrange Multiplier**

Model	Breusch-Pagan Cross-section	Prob	Keterangan
Model 3	14.45637	0.0001	REM

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil Uji Lagrange Multiplier pada Model 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan Cross-section sebesar 0.0001. Nilai signifikansi  $< 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Dengan demikian, berdasarkan hasil pemilihan model, Model 1 dan Model 2 diestimasi menggunakan FEM, sedangkan Model 3 diestimasi menggunakan REM.

### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.2.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam analisis regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan korelasi yang berlebihan antara variabel independen. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas difokuskan pada Model 3, karena merupakan model utama dalam pendekatan *hierarchical regression* yang memuat variabel independen, moderasi, dan variabel interaksi.

Pengujian terhadap multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* yang diperoleh dari perhitungan  $1/VIF$ . Keputusan dalam uji ini didasarkan pada ketentuan bahwa jika nilai VIF berada di bawah 10 dan nilai *tolerance* atau  $1/VIF$  berada diatas 0,10, maka variabel

dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF melebihi 10 dan nilai *tolerance* atau  $1/VIF$  berada di bawah 0,10, maka variabel tersebut menunjukkan mengalami gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	VIF	1/VIF	Keterangan
DTI	36,25601	0,0276	Terjadi gejala multikolinearitas
LI	113,1610	0,0088	Terjadi gejala multikolinearitas
ICDI	5,235480	0,1910	Bebas dari gejala multikolinearitas
X1Z	44,40963	0,0225	Terjadi gejala multikolinearitas
X2Z	110,9162	0,0090	Terjadi gejala multikolinearitas

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai VIF pada variabel DTI, LI, X1Z, dan X2Z melebihi 10, sementara nilai *tolerance* atau  $1/VIF$  berada di bawah 0,10. Hasil tersebut mengindikasikan adanya gejala multikolinearitas dalam model. Namun demikian, kondisi ini masih dapat dipahami karena penelitian ini menggunakan variabel interaksi, yaitu X1Z sebagai interaksi antara DTI dan ICDI serta X2Z sebagai interaksi antara LI dan ICDI. Dalam model moderasi, interaksi antarvariabel secara alami dapat menimbulkan multikolinearitas karena variabel interaksi dibentuk dari hasil perkalian antara variabel independen dan variabel moderasi. Hartmann & Moers, (1999) menjelaskan bahwa *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk menguji hipotesis yang melibatkan pengaruh interaksi antarvariabel. Selain itu, Cortina, (1993) menjelaskan bahwa pengaruh interaksi dalam regresi berpotensi menimbulkan isu multikolinearitas karena variabel interaksi memiliki keterkaitan dengan variabel pembentuknya. Dengan demikian, indikasi multikolinearitas dalam penelitian ini diinterpretasikan dengan mempertimbangkan karakteristik model moderasi yang digunakan.

#### 4.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual antarobservasi dalam model regresi. Model regresi yang ideal adalah model yang bebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga residual memiliki varians yang konstan. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut dari residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika nilai probabilitas dari setiap variabel independen lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel berikut

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Variabel</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
C	-0.039817	0.094790	-0.420056	0.6754
DTI	0.020458	0.120426	0.169885	0.8655
LI	0.196791	0.337355	0.583334	0.5611
ICDI	0.124132	0.128223	0.968094	0.3355
X1Z	-0.043926	0.161262	-0.272390	0.7859
X2Z	-0.338220	0.437810	-0.772526	0.4417

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil dari uji Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas  $> 0,05$ . Variabel DTI memiliki nilai probabilitas sebesar 0.8655, LI sebesar 0.5611, ICDI sebesar 0.3355, X1Z sebesar 0.7859, dan X2Z sebesar 0.4417. Seluruh nilai probabilitas tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Artinya, varians

residual dalam model regresi cukup stabil, sehingga model ini layak digunakan untuk pengujian berikutnya.

#### 4.2.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi difokuskan pada Model 3 sebagai model utama dalam pendekatan *hierarchical regression*. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson pada hasil estimasi model regresi data panel. Nilai Durbin-Watson yang mendekati angka 2 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Keterangan</b>	<b>Nilai</b>
Durbin-Watson stat	1.849260

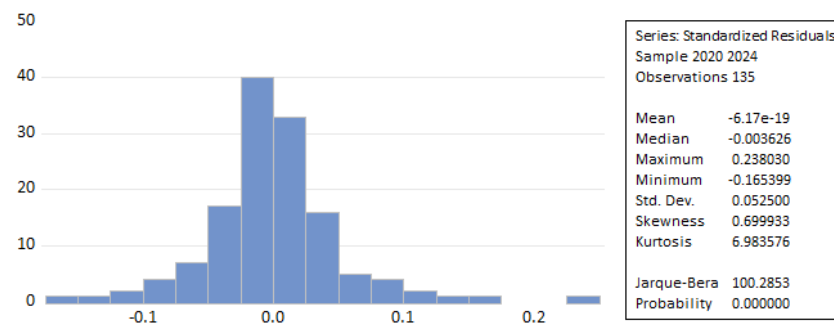
Sumber: data sekunder yang diolah, 2026.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.8, diperoleh nilai Durbin-Watson stat pada Model 3 sebesar 1.849260. Nilai tersebut mendekati angka 2, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi yang serius dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

#### 4.2.3.4 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual yang dihasilkan dari model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas atau probability, yaitu apabila nilai *probability*  $< 0,05$ , maka residual dinyatakan tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai *probability*  $> 0,05$ , maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Pada tahap awal, pengujian normalitas dilakukan terhadap sampel awal penelitian sebanyak 27 perusahaan perbankan dengan periode pengamatan tahun 2020-2024, sehingga diperoleh sebanyak 135 observasi. Berikut merupakan hasil uji normalitas awal dalam penelitian ini.

**Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas**

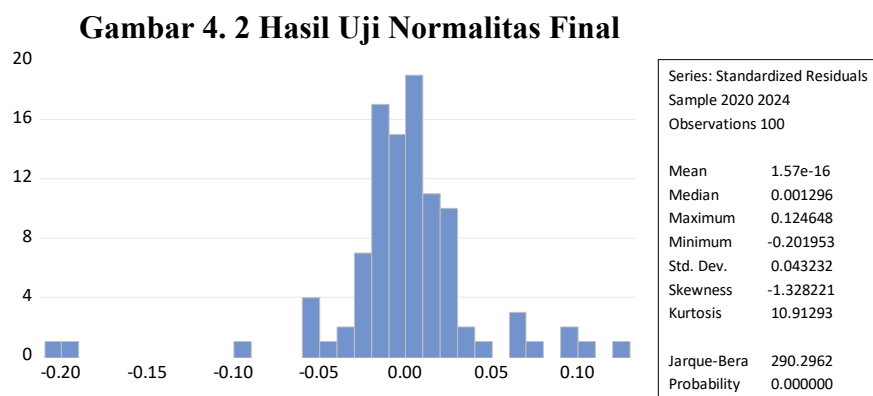


Sumber: data sekunder yang diolah, 2026.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan pada Gambar 4.1, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 100,2853 dengan nilai *probability* sebesar 0,000000. Nilai *probability* tersebut  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa residual pada model regresi dengan sampel awal sebanyak 27 perusahaan belum berdistribusi normal. Oleh karena itu, peneliti kemudian melakukan deteksi data ekstrem atau *outlier* sebagai upaya untuk mengurangi penyimpangan distribusi

residual. Deteksi *outlier* dilakukan untuk mengidentifikasi perusahaan yang memiliki nilai data ekstrem dan berpotensi memengaruhi hasil pengujian model regresi. Berdasarkan hasil deteksi yang dilakukan, terdapat 7 perusahaan yang memiliki data ekstrem, sehingga perusahaan tersebut tidak diikutsertakan dalam pengolahan data selanjutnya.

Setelah dilakukan eliminasi terhadap 7 perusahaan yang memiliki data ekstrem, jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 20 perusahaan perbankan. Dengan periode pengamatan selama 5 tahun, yaitu tahun 2020-2024, maka jumlah observasi akhir dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 observasi. Selanjutnya, uji normalitas dilakukan kembali terhadap sampel akhir tersebut. Berikut merupakan hasil uji normalitas setelah eliminasi data ekstrem.



Sumber: data sekunder yang diolah, 2026.

Berdasarkan hasil uji normalitas setelah eliminasi data ekstrem yang ditampilkan pada Gambar 4.2, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 290.2962 dengan nilai *probability* sebesar 0,000000. Nilai *probability* tersebut  $< 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi setelah eliminasi data ekstrem masih belum berdistribusi normal. Dengan demikian, meskipun telah dilakukan

eliminasi terhadap 7 perusahaan yang memiliki data ekstrem, hasil pengujian normalitas masih menunjukkan bahwa residual belum memenuhi asumsi normalitas.

Dalam penelitian ini, analisis tetap dilanjutkan pada tahap pengujian berikutnya karena data yang digunakan merupakan data panel dengan jumlah observasi sebanyak 100. Gujarati, D. N., & Porter, (2009) menjelaskan bahwa asumsi normalitas terutama diperlukan untuk kepentingan inferensi statistik pada sampel kecil. Sementara itu, Wooldridge, (2010) menjelaskan bahwa analisis ekonometrik pada data cross-section dan data panel banyak didasarkan pada pendekatan asimtotik atau pendekatan sampel besar. Selain itu, hasil uji asumsi klasik lainnya menunjukkan bahwa model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan tidak menunjukkan indikasi autokorelasi yang serius. Oleh karena itu, meskipun residual belum berdistribusi normal, penelitian tetap dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

### **4.3 Uji Hipotesis**

Setelah seluruh uji asumsi klasik dilakukan, tahapan selanjutnya adalah uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta menguji peran variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui *hierarchical regression*. Pendekatan ini dilakukan secara bertahap, yaitu Model 1 digunakan untuk menguji pengaruh langsung transformasi digital dan kekuatan pasar terhadap penghindaran pajak, Model 2 digunakan untuk

melihat hasil setelah pengendalian internal dimasukkan sebagai variabel utama, dan Model 3 digunakan untuk menguji peran moderasi melalui variabel interaksi.

#### 4.3.1 Analisis Regresi Data Panel

Metode regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh transformasi digital dan kekuatan pasar terhadap penghindaran pajak, serta peran pengendalian internal sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui *hierarchical regression*. Berdasarkan hasil pemilihan model yang telah dilakukan sebelumnya, Model 1, Model 2 diestimasi menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), sedangkan Model 3 diestimasi menggunakan *Random Effect Model* (REM). Berikut merupakan hasil regresi data panel dengan pendekatan *hierarchical regression*.

**Tabel 4. 9 Hasil Regresi Data**

Variabel	Model 1 FEM	Model 2 FEM	Model 3 REM
C	0,357693	0,443763	0,348172
Prob.	0,0000	0,0000	0,0024
DTI	-0,083683	-0,056926	-0,022929
Prob.	0,0042	0,0855	0,8740
LI	-0,228811	-0,230529	0,041922
Prob.	0,0003	0,0003	0,9170
ICDI	-	-0,135766	-0,081780
Prob.	-	0,1125	0,5880
X1Z	-	-	-0,013717
Prob.	-	-	0,9440
X2Z	-	-	-0,207171
Prob.	-	-	0,6918
R-squared	0,528131	0,543411	0,162822
Adjusted R-squared	0,401090	0,412957	0,118291
F-statistic	4,157155	4,165541	3,656393
Prob(F-statistic)	0,000005	0,000002	0,004564

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil regresi disajikan dalam tiga model sesuai dengan pendekatan *hierarchical regression*. Model 1 digunakan untuk menguji pengaruh langsung transformasi digital dan kekuatan pasar terhadap penghindaran pajak. Model 2 menambahkan pengendalian internal sebagai variabel utama, sedangkan Model 3 menambahkan variabel interaksi X1Z dan X2Z untuk menguji peran moderasi pengendalian internal.

Berdasarkan hasil regresi Model 1, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$ETR = 0,357693 - 0,083683DTI - 0,228811LI + e$$

Berdasarkan hasil regresi Model 2, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$ETR = 0,443763 - 0,056926DTI - 0,230529LI - 0,135766ICDI + e$$

Berdasarkan hasil regresi Model 3, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$ETR = 0,348172 - 0,022929DTI - 0,041922LI - 0,081780ICDI \\ - 0,013717X1Z - 0,207171X2Z + e$$

Model 1 menunjukkan bahwa variabel DTI dan LI memiliki koefisien negatif terhadap ETR. Model 2 menunjukkan bahwa setelah ICDI dimasukkan sebagai variabel utama, koefisien LI tetap bernilai negatif, sedangkan DTI dan ICDI juga memiliki arah negatif terhadap ETR. Selanjutnya, pada Model 3, variabel interaksi X1Z dan X2Z memiliki koefisien negatif terhadap ETR. Namun demikian, arah koefisien tersebut belum dapat dijadikan dasar kesimpulan, karena keputusan

pengaruh masing-masing variabel tetap ditentukan berdasarkan nilai probabilitas pada uji parsial.

#### **4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif model regresi dalam mengungkapkan variasi yang ada pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai R-squared dan Adjusted R-squared. Dalam penelitian ini, nilai yang dijadikan dasar interpretasi adalah Adjusted R-squared, karena nilai tersebut telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen serta jumlah observasi yang ada dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.9, Model 1 mendapatkan nilai R-squared sebesar 0,528131 dan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,401090. Nilai Adjusted R-Squared ini mengindikasikan bahwa transformasi digital dan kekuatan pasar dapat menjelaskan variasi ETR sebesar 40,109%, sedangkan sisanya 59,891% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian. Pada Model 2, didapatkan nilai R-squared sebesar 0,543411 dan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,412957. Nilai Adjusted R-squared tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital, kekuatan pasar, dan pengendalian internal mampu menjelaskan variasi ETR sebesar 41,2957%, sedangkan sisanya sebesar 58,7043% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Sementara itu, pada Model 3 diperoleh nilai R-squared sebesar 0,162822 dan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,118291. Nilai Adjusted R-squared tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital, kekuatan pasar, pengendalian internal, serta variabel interaksi X1Z dan X2Z mampu menjelaskan variasi ETR sebesar 11,8291%, sedangkan sisanya sebesar 88,1709% dijelaskan

oleh variabel lain diluar model penelitian. Dengan demikian, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan model berbeda pada setiap tahap pengujian. Model 2 memiliki nilai Adjusted R-squared tertinggi, sedangkan Model 3 mengalami penurunan setelah variabel interaksi dimasukkan ke dalam model.

#### **4.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji Signifikansi simultan atau Uji F dilakukan untuk menentukan apakah seluruh variabel independen yang terdapat dalam model memiliki pengaruh bersama terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterima. Dasar keputusan dalam uji F adalah jika nilai probabilitas F-statistic berada dibawah tingkat signifikansi 0,05, maka variabel independen secara simultan memberikan pengaruh signifikan pada variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F-statistic lebih tinggi dari 0,05, menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.9, Model 1 menghasilkan nilai F-statistic sebesar 4,157155 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000002. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel transformasi digital dan kekuatan pasar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ETR. Pada Model 2, diperoleh nilai F-statistic sebesar 4,165541 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000002. Nilai probabilitas tersebut juga lebih kecil dari 0,05, sehingga transformasi digital, kekuatan pasar, dan pengendalian internal secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap ETR. Sementara itu, Model 3 memperoleh nilai F-statistic sebesar 3,656393 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,004564. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, transformasi digital, kekuatan pasar, pengendalian internal, serta variabel interaksi X1Z dan X2Z secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ETR. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh model dalam pendekatan *hierarchical regression* memiliki nilai Prob(F-statistic) dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Model 1, Model 2, dan Model 3 layak digunakan dalam pengujian regresi karena variabel disetiap model secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap ETR.

#### **4.3.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individu. Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah setiap variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *Effective Tax Rate* (ETR) yang dijadikan sebagai proksi terbalik dari penghindaran pajak. Nilai ETR yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki potensi yang lebih rendah untuk melakukan penghindaran pajak, sedangkan semakin rendah nilai ETR menunjukkan semakin tinggi potensi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Dalam pendekatan *hierarchical regression*, pengujian hipotesis dilakukan sesuai dengan fungsi setiap model. Hipotesis pertama dan kedua diuji melalui Model 1, karena model tersebut digunakan untuk menguji pengaruh

langsung transformasi digital dan kekuatan pasar terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, hipotesis ketiga dan keempat diuji melalui Model 3, karena model tersebut memuat variabel interaksi yang digunakan untuk menguji peran moderasi pengendalian internal.

#### **4.3.4.1 Pengaruh Transformasi Digital terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian pada Model 1, variabel transformasi digital yang diproksikan dengan DTI menunjukkan koefisien negatif sebesar  $-0,083683$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0042$ . Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi  $0,05$ , sehingga transformasi digital berpengaruh signifikan terhadap ETR. Koefisien negatif terhadap ETR menunjukkan bahwa semakin tinggi transformasi digital, maka nilai ETR cenderung menurun. Namun, karena ETR merupakan proksi terbalik dari penghindaran pajak, penurunan ETR menunjukkan meningkatnya kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, meskipun transformasi digital berpengaruh signifikan, arah pengaruhnya tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa transformasi digital berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis pertama tidak diterima atau H1 ditolak. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak terbukti menurunkan penghindaran pajak, tetapi menunjukkan arah yang berlawanan dengan hipotesis penelitian.

#### **4.3.4.2 Pengaruh Kekuatan Pasar terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian pada Model 1, variabel kekuatan pasar yang diproksikan dengan LI memiliki koefisien negatif sebesar  $-0,228811$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0003$ . Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat

signifikansi 0,05, sehingga kekuatan pasar berpengaruh signifikan terhadap ETR. Koefisien negatif terhadap ETR mengidentifikasi bahwa semakin tinggi kekuatan pasar, nilai ETR akan semakin rendah. Karena ETR merupakan proksi terbalik dari penghindaran pajak, penurunan ETR menunjukkan bahwa perusahaan cenderung lebih sering melakukan penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis kedua dapat diterima. Hasil pengujian ini memberikan bukti empiris bahwa kekuatan pasar berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

#### **4.3.4.3 Pengendalian Internal dalam Memoderasi Pengaruh Transformasi Digital terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian pada Model 3, variabel interaksi antara transformasi digital dan pengendalian internal yang diproksikan dengan X1Z menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,013717 dan nilai probabilitas sebesar 0,9440. Nilai probabilitas signifikansi  $> 0,05$ , sehingga variabel interaksi X1Z tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ETR. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengendalian internal tidak mampu memoderasi pengaruh transformasi digital terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis ketiga tidak diterima atau H3 ditolak. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak terbukti memperkuat pengaruh negatif transformasi digital terhadap penghindaran pajak.

#### **4.3.4.4 Pengendalian Internal dalam Memoderasi Pengaruh Kekuatan Pasar terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian pada Model 3, variabel interaksi antara kekuatan pasar dan pengendalian internal yang diproksikan dengan X2Z memiliki

koefisien negatif sebesar -0,207171 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6918. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga variabel interaksi X2Z tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak mampu memoderasi pengaruh kekuatan pasar terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis keempat dinyatakan tidak diterima atau H4 ditolak. Temuan dari pengujian ini mengindikasikan bahwa pengendalian internal tidak terbukti memperlemah pengaruh positif kekuatan pasar terhadap penghindaran pajak.

**Tabel 4. 10 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

	<b>Hipotesis</b>	<b>Model Acuan</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Prob.</b>	<b>Keterangan</b>
H1	Transformasi digital berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak	Model 1	-0,083683	0,0042	Ditolak
H2	Kekuatan pasar berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	Model 1	-0,228811	0,0003	Diterima
H3	Pengendalian internal memperkuat pengaruh negatif transformasi digital terhadap penghindaran pajak	Model 3	-0,013717	0,9440	Ditolak
H4	Pengendalian internal memperlemah pengaruh positif	Model 3	-0,207171	0,6918	Ditolak

---

kekuatan pasar  
terhadap  
penghindaran  
pajak

---

Sumber: data sekunder yang diolah, 2026.

#### **4.4 Interpretasi Hasil**

##### **4.4.1 Transformasi Digital Berpengaruh Negatif terhadap Penghindaran**

##### **pajak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas variabel DTI sebesar 0,0042 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai koefisien DTI sebesar -0,083683 menunjukkan arah negatif terhadap ETR. Mengingat ETR merupakan proksi terbalik dari penghindaran pajak, maka koefisien negatif terhadap ETR menunjukkan bahwa peningkatan transformasi digital cenderung menurunkan ETR, yang berarti perusahaan semakin memiliki kecenderungan untuk menghindari pajak. Dengan demikian, meskipun transformasi digital berpengaruh signifikan, arah pengaruhnya tidak sejalan dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa transformasi digital berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis pertama ditolak.

Secara teoritis, transformasi digital diperkirakan dapat menekan praktik penghindaran pajak karena digitalisasi mampu meningkatkan kualitas informasi keterlacakan transaksi, transparansi proses bisnis, serta efektivitas pengawasan. Dalam perspektif teori agensi, peningkatan transparansi dan kualitas informasi seharusnya dapat mengurangi asimetri antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Dengan berkurangnya asimetri informasi, peluang manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk dalam pengambilan

keputusan perpajakan, seharusnya menjadi lebih terbatas. Hal ini sejalan dengan dasar pemikiran hipotesis penelitian yang menjelaskan bahwa transformasi digital berpotensi meningkatkan transparansi dan efektivitas pengawasan, sehingga dapat menekan kecenderungan penghindaran pajak.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital pada sektor perbankan belum cukup kuat untuk menurunkan penghindaran pajak. Arah hasil yang berlawanan dengan hipotesis dapat terjadi karena penerapan transformasi digital pada perusahaan perbankan lebih banyak diarahkan pada peningkatan layanan nasabah, efisiensi operasional, keamanan transaksi, pengembangan sistem informasi, dan perluasan kanal layanan digital. Dengan demikian, digitalisasi yang dilakukan perusahaan belum tentu secara langsung diarahkan untuk memperkuat kepatuhan perpajakan. Selain itu, sektor perbankan merupakan industri yang memiliki regulasi ketat dan pengawasan tinggi, sehingga keputusan perpajakan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat digitalisasi, tetapi juga oleh kebijakan manajemen, strategi manajemen, karakteristik keuangan, serta ketentuan perpajakan yang berlaku. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat transformasi digital belum tentu diikuti oleh penurunan praktik penghindaran pajak. Digitalisasi memang dapat menyediakan data yang lebih baik dan meningkatkan keterlacakan transaksi, tetapi manfaat tersebut baru dapat berdampak pada kebijakan perpajakan apabila didukung oleh pemanfaatan informasi yang efektif dalam proses pengawasan dan kepatuhan. Dalam kondisi tertentu, transformasi digital juga dapat dimanfaatkan untuk menyusun strategi bisnis dan perpajakan yang lebih kompleks. Dengan kata lain, transformasi digital dalam perusahaan

perbankan belum secara otomatis menjadi mekanisme yang dapat menekan penghindaran pajak.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan temuan W. Chen & Meng, (2023) yang menunjukkan bahwa transformasi digital dalam perusahaan dapat mendorong perilaku penghindaran pajak yang lebih agresif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengimplementasian teknologi tidak selalu mengurangi penghindaran pajak, karena hal ini juga memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk merancang strategi perpajakan yang lebih kompleks. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh Hidayatulloh *et al.*, (2024) yang menyoroiti adanya hubungan positif antara transformasi digital dan penghindaran pajak pada perusahaan multinasional di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan strategi perencanaan pajak yang lebih canggih dalam rangka memaksimalkan penghematan pajak. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa transformasi digital tidak secara otomatis menurunkan praktik penghindaran pajak apabila secara langsung digunakan dalam pengawasan dan pengambilan keputusan perpajakan.

#### **4.4.2 Kekuatan Pasar Berpengaruh Positif terhadap Penghindaran Pajak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan pasar berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas variabel LI sebesar 0,0003, signifikansi  $< 0,05$ . Nilai koefisien LI sebesar -0,228811 menunjukkan arah negatif terhadap ETR. Karena ETR merupakan proksi terbalik dari penghindaran pajak, penurunan nilai ETR menandakan bahwa perusahaan cenderung semakin aktif dalam menghindari pajak. Dengan demikian, hipotesis

kedua yang menyatakan bahwa kekuatan pasar berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak diterima.

Hasil ini mengindikasikan bahwa jika perusahaan memiliki kekuatan pasar yang lebih tinggi, maka semakin besar kecenderungan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki kekuatan pasar dengan posisi yang kuat umumnya memiliki kebebasan dalam strategi bisnis. Dalam konteks perpajakan, situasi ini memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk mengatur keuntungan dan biaya secara strategis, sehingga memengaruhi besaran ETR yang dicatat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen, (1976). Teori agensi menjelaskan bahwa adanya pemisahan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) dapat menimbulkan konflik kepentingan. Dalam perusahaan yang memiliki kekuatan pasar tinggi, manajemen cenderung memiliki fleksibilitas dan diskresi yang lebih besar dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan yang berkaitan dengan strategi perpajakan. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik melalui penghindaran pajak untuk meningkatkan laba setelah pajak dan mempertahankan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar kekuatan pasar yang dimiliki perusahaan, semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti *et al.*, (2025) yang menunjukkan bahwa kekuatan pasar berpengaruh positif yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini juga didukung oleh Kim &

Lee, (2023), yang menyatakan bahwa tekanan dan dinamika pasar dapat mendorong perusahaan meningkatkan penghindaran pajak sebagai strategi untuk menjaga fleksibilitas dan kinerja perusahaan. Selain itu, Shin & Park, (2023) menunjukkan bahwa peningkatan kekuatan pasar mendorong peningkatan penghindaran pajak, terutama pada perusahaan yang beroperasi dalam pasar dengan tingkat persaingan yang rendah. Dalam penelitian ini, penggunaan Lerner Index (LI) sebagai proksi kekuatan pasar juga diperkuat oleh Claessens, S., & Laeven, (2004) serta Shaffer *et al.*, (2020), yang menjelaskan bahwa LI dapat menggambarkan kemampuan perusahaan menetapkan harga di atas biaya operasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kekuatan pasar memiliki kontribusi dalam meningkatkan kecenderungan penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki posisi pasar kuat cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menyusun strategi bisnis, termasuk dalam strategi perpajakan, yang menyebabkan ETR menjadi lebih rendah dan penghindaran pajak menjadi lebih tinggi.

#### **4.4.3 Pengendalian Internal Memperkuat Pengaruh Negatif Transformasi Digital terhadap Penghindaran Pajak**

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengendalian internal tidak mampu memperkuat pengaruh negatif transformasi digital terhadap penghindaran pajak. Hal ini ditunjukkan oleh variabel interaksi X1Z yang menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,013717 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9440. Nilai probabilitas signifikansi  $> 0,05$ , sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pengendalian internal memperkuat pengaruh negatif transformasi digital terhadap penghindaran pajak ditolak.

Secara konseptual, pengendalian internal seharusnya dapat memperkuat manfaat transformasi digital dalam menekan penghindaran pajak. Transformasi digital dapat meningkatkan kualitas informasi, mempercepat proses bisnis, serta memperkuat keterlacakan aktivitas perusahaan. Dalam teori agensi, kondisi tersebut seharusnya dapat mengurangi asimetri informasi dan membatasi kesempatan manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk dalam strategi penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pengendalian internal belum mampu memperkuat hubungan tersebut secara signifikan.

Temuan ini dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan bahwa transformasi digital pada perusahaan perbankan lebih banyak diarahkan pada peningkatan layanan nasabah, efisiensi transaksi, pengembangan sistem digital, serta keamanan informasi. Digitalisasi tersebut belum tentu secara langsung berkaitan dengan proses pengambilan keputusan perpajakan perusahaan. Oleh karena itu, meskipun perusahaan memiliki pengungkapan pengendalian internal yang baik, hal tersebut belum tentu membuat transformasi digital menjadi lebih efektif dalam menekan praktik penghindaran pajak. Selain itu, pengendalian internal dalam penelitian ini diukur melalui tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan. Pengungkapan tersebut belum tentu mencerminkan efektivitas pengendalian internal secara nyata dalam membatasi keputusan perpajakan manajemen. Perusahaan dapat mengungkapkan sistem pengendalian internal secara lengkap, tetapi pelaksanaan dan pengaruhnya terhadap kebijakan pajak dapat

berbeda-beda. Hal ini menjelaskan mengapa pengendalian internal belum mampu memperkuat pengaruh transformasi digital terhadap penghindaran pajak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Damayanti *et al.*, (2025) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak mampu memoderasi hubungan antara transformasi digital dan penghindaran pajak. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengendalian internal tidak selalu membuat transformasi digital lebih efektif dalam menekan penghindaran pajak. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Jessica Amanda, Sri Maryati, (2025) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal belum secara signifikan mampu memperkuat pengaruh transformasi digital terhadap penghindaran pajak. Hal ini menegaskan bahwa meskipun perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang baik, digitalisasi yang belum diarahkan pada proses pengambilan keputusan pajak tidak otomatis menekan praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital belum berpengaruh terhadap penghindaran pajak meskipun didukung oleh pengendalian internal, terutama apabila digitalisasi perusahaan belum terhubung secara langsung dengan fungsi pengawasan perpajakan.

#### **4.4.4.4 Pengendalian Internal Memperlemah Pengaruh Positif Kekuatan Pasar terhadap Penghindaran Pajak**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak mampu memperlemah pengaruh positif kekuatan pasar terhadap penghindaran pajak. Hal ini ditunjukkan oleh variabel interaksi X2Z yang memiliki koefisien negatif sebesar -0,207171 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6918. Nilai

probabilitas signifikansi  $> 0,05$ , sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa pengendalian internal memperlemah pengaruh positif kekuatan pasar terhadap penghindaran pajak ditolak.

Secara konseptual, pengendalian internal dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang dapat membatasi ruang diskresi manajemen dalam mengambil keputusan perusahaan. Dalam konteks kekuatan pasar, perusahaan yang memiliki posisi pasar kuat cenderung mempunyai sumber daya, fleksibilitas, dan keleluasaan strategis yang lebih besar, termasuk dalam mengelola beban pajak. Oleh karena itu, pengendalian internal diharapkan mampu membatasi pemanfaatan kekuatan pasar untuk melakukan strategi penghindaran pajak yang terlalu agresif. Namun, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal belum berhasil mengurangi pengaruh kekuatan pasar terhadap penghindaran pajak. Temuan ini dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan bahwa perusahaan dengan kekuatan pasar yang tinggi memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menyusun strategi bisnis dan perencanaan pajak. Dalam kondisi tersebut, pengendalian internal belum tentu cukup dominan untuk membatasi keputusan strategi perpajakan.

Hasil penelitian ini belum mendukung teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen, (1976). Dalam teori agensi, pengendalian internal berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dirancang untuk mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* serta membatasi perilaku oportunistik manajemen. Oleh karena itu, keberadaan pengendalian internal diharapkan mampu mengurangi pemanfaatan kekuatan pasar untuk melakukan penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak mampu memperlemah

pengaruh positif kekuatan pasar terhadap penghindaran pajak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan yang diharapkan oleh teori agensi belum berjalan secara optimal dalam membatasi kecenderungan perusahaan yang memiliki kekuatan pasar tinggi untuk melakukan strategi penghindaran pajak.

Selain itu, pengendalian internal dalam penelitian ini diukur berdasarkan seberapa besar informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Tinggi pengungkapan tidak selalu menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal berfungsi dengan baik dalam mengendalikan kebijakan perpajakan. Hal ini sejalan dengan temuan Juli *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga menunjukkan bahwa keberadaan pengendalian internal tidak selalu dapat secara langsung mengurangi tindakan penghindaran pajak. Temuan serupa juga ditemukan oleh Carolina & Purwantini, (2020) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan pengendalian internal belum tentu mampu membatasi strategi perpajakan perusahaan apabila implementasinya belum berjalan secara efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal belum mampu menjadi mekanisme pembatasan dalam hubungan antara kekuatan pasar dan penghindaran pajak. Kekuatan pasar tetap memberikan keleluasaan bagi perusahaan dalam mengelola strategi perpajakan, sementara pengendalian internal yang diungkapkan dalam laporan tahunan belum cukup kuat untuk memperlemah kecenderungan tersebut.